



Inovasi Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Memfasilitasi Aktivitas Belajar Siswa

Ashilia Rizqi Hamidah

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

Email: a5100200184@student.ums.ac.id

Minsih

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

Email: min139@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 22-02-2024

Revised : 13-04-2024

Accepted : 19-04-2024

Published : 22-04-2024

ABSTRACT

The campus teaching program represents a governmental initiative aimed at facilitating activities under the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) scheme. It targets students across various academic disciplines in higher education, enabling them to play a part in enhancing elementary education, particularly in regions classified as 3T (Disadvantaged, Outermost, and Frontier). In the implementation of learning in schools, there are many educational problems. To overcome various educational problems as well as support various student learning activities, students of teaching campus 5 provide an innovation that is primarily to facilitate students in daily learning. The purpose of this study is that the innovations made by students are expected to be able to overcome various existing learning problems. This research utilizes a qualitative methodology, adopting a case study strategy, and collects data through techniques including interviews, observations, and analysis of documents. This research provides results in the form of innovations made by teaching campus 5 students in providing innovative learning media and learning resources to facilitate student learning activities.

Keywords: Innovations; Kampus Mengajar; Learning Facilities; Students

How to cite:

Hamidah, A. R., Minsih, M. (2024). Inovasi Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Memfasilitasi Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 189-202. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.127656>

Corresponding E-mail: a5100200184@student.ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah masih banyak dijumpai berbagai permasalahan pendidikan yang ada. Mulai dari tenaga pendidik yang kurang beradaptasi dengan teknologi, minimnya penyediaan sumber belajar, rendahnya tingkat literasi numerasi siswa, serta fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang tidak mencukupi. Fasilitas belajar yang memadai, termasuk sarana dan prasarana, merupakan faktor kunci dalam menentukan prestasi belajar siswa. Kelengkapan fasilitas pembelajaran dapat memperbaiki kualitas proses pendidikan. (Bangun, 2012)

Fasilitas belajar adalah berbagai perlengkapan dan sumber daya yang diperlukan oleh sebuah sekolah untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk baik peralatan fisik maupun sumber keuangan (Inayah et al., 2013). Fasilitas sekolah meliputi struktur fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, area olahraga, fasilitas keagamaan, ruang seni, dan peralatan olahraga. Sementara itu, sarana pendidikan meliputi bahan ajar dan alat pendukung, seperti buku pelajaran, buku bacaan tambahan, peralatan laboratorium, serta berbagai media pendidikan lain yang menunjang proses pengajaran dan pembelajaran (Febriani & Sarino, 2017).

Penyediaan fasilitas belajar seperti kurangnya buku pelajaran bagi siswa sebagai sumber belajar membuat aktivitas belajar siswa menjadi terganggu. Aktivitas belajar sendiri didefinisikan sebagai keseluruhan proses atau kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu, yang berujung pada perubahan dalam diri mereka, baik itu dalam bentuk peningkatan pengetahuan maupun keterampilan (Besare, 2020). Aktivitas belajar adalah proses di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan dengan individu lainnya untuk mencapai perubahan yang positif dalam diri mereka. Melalui interaksi ini, individu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka (Nuraini et al., 2018). Aktivitas belajar mengacu pada keterlibatan aktif siswa, meliputi sikap, pemikiran, dan fokus mereka dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mendukung kesuksesan proses belajar mengajar dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut (Ariandi, 2016). Prinsip belajar menekankan pada pentingnya tindakan dalam mengubah perilaku. Ketersediaan atau absennya proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui keberadaan atau ketiadaan aktivitas belajar (Widodo & Widayanti, 2014).

Strategi yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan yaitu dengan diluncurkannya sebuah kurikulum baru yang sekarang di kenal dengan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar adalah strategi kurikulum yang berfokus pada kemandirian siswa, memberikan mereka keleluasaan untuk memperoleh pengetahuan dari sumber pendidikan formal dan non-formal. Kurikulum ini memperluas lingkup pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga meluas ke luar sekolah, sekaligus merangsang kreativitas baik dari para guru maupun siswa. Ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu siswa secara lebih luas dan mendalam (Manalu et al., 2022).

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dibuat pemerintah untuk mendukung kurikulum baru, memberikan fleksibilitas belajar dalam dan luar kampus. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalani pembelajaran hingga 3 semester di luar program studi utama mereka, memberikan mereka kesempatan untuk memperkaya pengetahuan dari beragam disiplin ilmu. Ini mencerminkan prinsip kebebasan belajar, dengan Kementerian mendukung delapan jenis kegiatan pembelajaran. Program MBKM menawarkan delapan jenis aktivitas pembelajaran yang populer di kalangan mahasiswa, termasuk Asistensi Mengajar melalui program

Kampus Mengajar, Studi Independen di perusahaan, dan Magang di tempat kerja.

Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dalam program tersebut adalah program Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar merupakan inisiatif dari pemerintah yang dibuat untuk mendukung program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kegiatan ini disusun untuk mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu di perguruan tinggi, bertujuan agar mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya di wilayah terdepan, tertinggal, dan terluar (3T). Aktivitas dalam program Kampus Mengajar mencakup pembelajaran literasi dan numerasi, adaptasi terhadap teknologi, serta pengelolaan administrasi sekolah. Tujuan utama dari semua ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di wilayah 3T (Shabrina, 2022).

Untuk melaksanakan tugas dalam program MBKM mahasiswa kampus mengajar 5 membuat sebuah inovasi yang dapat menunjang berbagai aktivitas belajar siswa sekaligus mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran di sekolah. Inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar 5 menyorot pada inovasi pembuatan media pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan program penunjang literasi numerasi. Inovasi adalah proses yang berkelanjutan dalam menciptakan perubahan menuju arah yang lebih positif, yang berjalan selaras dengan dinamika dan perkembangan zaman. Perkembangan dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan istilah inovasi. Meskipun istilah inovasi sering kali dihubungkan dengan konsep perubahan, tidak semua perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Inovasi merujuk pada ide, metode, atau objek yang dipandang sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok yang mengadopsinya (Srilaksmi & Indrayasa, 2020).

Inovasi pendidikan diartikan sebagai pengenalan ide, metode, atau instrumen yang baru kepada individu atau kelompok dalam konteks pendidikan, dengan tujuan meningkatkan proses pembelajaran, memecahkan masalah pendidikan, atau mencapai tujuan pendidikan tertentu. Diharapkan, inovasi ini dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, termasuk dalam pengembangan keterampilan di bidang ekonomi, sosial, dan aspek lainnya. Faktor-faktor kunci untuk keberhasilan inovasi pendidikan mencakup pemikiran kritis, kreativitas, imajinasi, penguatan dalam subjek yang diajarkan, serta kecerdasan emosional. Melakukan inovasi membutuhkan strategi yang terencana dan efektif (Ambarwati et al., 2022).

Urgensi dalam penelitian ini mengangkat pada permasalahan nyata yang dihadapi oleh mahasiswa kampus mengajar selama masa penugasan program kampus mengajar 5. Permasalahan tersebut berupa rendahnya literasi dan numerasi siswa di sekolah, banyaknya guru yang kurang beradaptasi dengan teknologi, minimnya penyediaan fasilitas belajar dan sumber belajar. Tujuan penelitian ini adalah berharap bahwa inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Harapannya inovasi-inovasi yang diberikan oleh mahasiswa kampus mengajar akan membawa dampak baik bagi peserta didik, dan sekolah. Khususnya dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah, inovasi yang diperkenalkan dalam penelitian ini terletak pada strategi yang dikembangkan oleh mahasiswa

untuk mengatasi masalah pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai implementasi program, peran mahasiswa, dan kegiatan program kampus mengajar.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang mengadopsi pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif ini bermanfaat dalam mendeskripsikan kejadian secara mendalam serta menjelaskan penyebab-penyebab yang mendasarinya. Studi kasus adalah metode investigasi empiris yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari, ketika batasan antara fenomena tersebut dan konteks di mana ia berada tidak secara jelas dapat dibedakan. Metode ini memanfaatkan berbagai sumber bukti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Nur'aini, 2020). Metode penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang ideal untuk penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan "Bagaimana" atau "Mengapa", dengan memberikan perhatian khusus pada fenomena kontemporer. Ini adalah penyelidikan empiris yang mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks nyata mereka, memungkinkan pemahaman mendalam mengenai konteks dan dinamika fenomena yang sedang diinvestigasi.

2.2. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara terstruktur yang telah di siapkan pertanyaannya, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan pendekatan triangulasi. Pendekatan ini diadopsi dengan tujuan untuk melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, yang bertujuan untuk meminimalisir kesalahan selama proses pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengevaluasi kembali keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan, sehingga meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap data yang dianalisis.

2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di SDN Gilirejo 5 Sragen dan objek yang diteliti yaitu inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi dan numerasi di SD.

2.4. Alur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data, yang mencakup observasi langsung, wawancara, dan pengumpulan dokumen, yang dilaksanakan di sekolah yang menjadi sasaran program Kampus Mengajar 5. Setelah pengumpulan data, proses penelitian berlanjut ke tahap reduksi data, di mana data disederhanakan, disusun, dan difokuskan. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan untuk

memudahkan analisis dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memastikan keandalan hasil penelitian. Penelitian ini mengambil subjek dari situasi lapangan selama empat bulan kegiatan Kampus Mengajar di SDN Gilirejo 5 Sragen, memberikan konteks yang kaya untuk analisis dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di tempat penugasan dari program Kampus Mengajar angkatan ke-5, ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut, di antaranya:

a. Tenaga pendidik kurang beradaptasi dengan teknologi

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah dijumpai sebagian guru masih kurang dalam beradaptasi dengan teknologi. Dari 8 guru masih ada 4 orang guru yang masih kesulitan dalam menggunakan teknologi seperti misalnya menggunakan *canva*, memanfaatkan *google form*, dll

b. Minimnya penyediaan sumber belajar di sekolah

Sumber belajar yang digunakan siswa di sekolah selama pembelajaran hanya sebuah LKS saja. Membuat sumber belajar yang digunakan siswa menjadi terbatas. Sekolah juga menyediakan buku paket namun jumlahnya hanya sedikit sehingga tidak di berikan kepada siswa.

c. Rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa

Selama proses pengamatan banyak ditemukan siswa dengan tingkat literasi dan numerasi yang rendah. Sebagai contoh di kelas 5 dan 6 masih terdapat siswa yang belum lancar membaca.

d. Sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai

Selama observasi aktivitas belajar siswa di kelas, terlihat bahwa tidak banyak sarana dan prasarana yang dimanfaatkan oleh guru. Di setiap kelas sudah dilengkapi dengan *white board*, meja dan kursi, spidol, dan almari barang. Di sekolah juga terdapat sebuah LCD dan proyektor, namun penggunaannya hanya bisa dilakukan secara bergiliran.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut mahasiswa kampus mengajar angkatan ke-5 membuat inovasi, di antaranya:

a. Membuat forum adaptasi teknologi

Untuk mengatasi kurangnya kemampuan guru beradaptasi dengan teknologi mahasiswa kampus mengajar 5 membuat sebuah forum yang dapat membantu guru untuk beradaptasi dengan teknologi.



Gambar 1. Adaptasi Teknologi

Forum tersebut memudahkan guru untuk belajar dalam menggunakan teknologi. Seperti contohnya mahasiswa membantu guru dalam membuat LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dengan menggunakan aplikasi *Canva*. Forum yang dibuat mahasiswa ini bersifat fleksibel, dilakukan apabila guru benar-benar mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam menggunakan teknologi tertentu. Dengan bantuan dari mahasiswa guru-guru yang masih kurang bisa beradaptasi dengan teknologi mulai mengenal dan belajar dalam menggunakan aplikasi- aplikasi atau fitur online yang mampu membantu guru dalam beradaptasi dengan teknologi saat ini.

b. Penyediaan sumber belajar di sekolah

Untuk menyediakan sumber belajar bagi siswa di sekolah mahasiswa memberikan sebuah solusi berupa pengoptimalan kembali perpustakaan yang sudah cukup lama ditinggalkan.

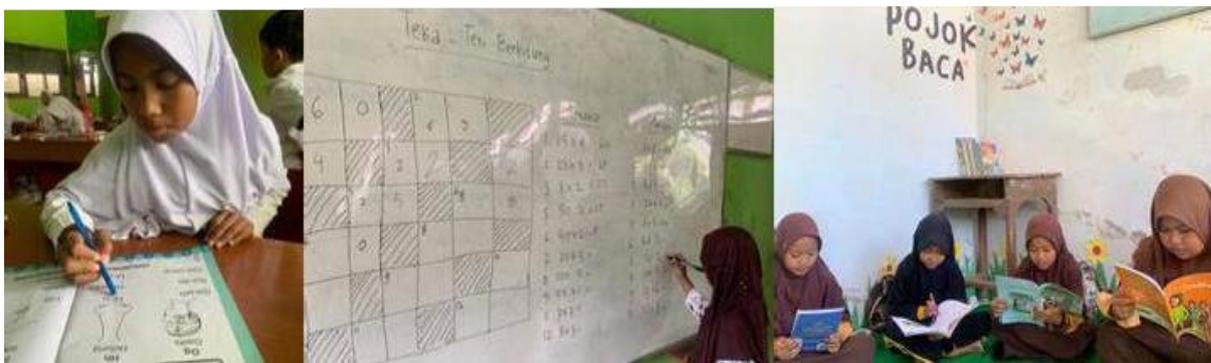


Gambar 2. Pengoptimalan Perpustakaan

Pengoptimalan kembali perpustakaan bertujuan untuk membuka kembali perpustakaan yang sudah cukup lama tidak beroperasi dengan layak. Banyaknya buku-buku yang dimakan rayap dan kondisi perpustakaan yang tidak terawat dan kotor membuat perpustakaan ditinggalkan saja. Untuk itu mahasiswa kampus mengajar 5 membersihkan perpustakaan dan menyortir buku-buku di perpustakaan. Setelah proses penyortiran buku-buku kemudian ditata ulang dan dikelompokkan sesuai bidangnya. Setelah itu, perpustakaan dibuka kembali, yang kemudian menjadi sumber belajar untuk siswa. Setelah perpustakaan kembali dibuka siswa yang antusias mengunjunginya.

c. Program Literasi dan Numerasi

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi numerasi siswa mahasiswa kampus mengajar 5 membuat berbagai program literasi dan numerasi bagi siswa di sekolah.



Gambar. 3 Program-Program Literasi Numerasi

Program-program yang dibuat oleh mahasiswa kampus mengajar 5 untuk mengatasi permasalahan literasi dan numerasi antara lain calistung, pembiasaan matematika, serta pembuatan pojok baca. Program calistung, yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung, dilaksanakan tiga kali per minggu dengan durasi 30 menit setelah jam sekolah berakhir, pelaksanaan calistung dikhususkan bagi siswa yang kurang lancar membaca terutama siswa di kelas atas (kelas 4-6). Kemudian untuk program pembiasaan matematika ditujukan bagi seluruh siswa di sekolah dari kelas 1-6.

Pembiasaan matematika dalam tiap kelas berbeda-beda pelaksanaannya, seperti di kelas 4 dan 5 contohnya adalah dengan diberikan *games* teka-teki silang matematika atau dengan menghafalkan tabel perkalian dengan cara setor hafal. Sedangkan di kelas rendah (kelas 1-3) pembiasaan matematika dilakukan dengan memberikan tebak-tebakan berhitung sebelum pulang sekolah. Program lainnya yaitu untuk meningkatkan literasi siswa, program yang diberikan yaitu dengan membuat pojok baca untuk siswa. Pojok baca dibuat dengan menyediakan sebagian ruang bagi siswa untuk membaca dengan nyaman. Pojok baca juga dapat digunakan siswa sebagai tempat belajar yang nyaman dengan sumber belajar yang kaya dan melimpah.

d. Pembuatan Media Pembelajaran

Sebagai solusi, mahasiswa dari program Kampus Mengajar angkatan 5 mengembangkan media pembelajaran yang dapat diaplikasikan di berbagai kelas. Selain itu, mereka juga menciptakan media pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi.



Gambar 4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dibuat bagi siswa yaitu ultrasi, kartu huruf, dan video pembelajaran. Ultrasi kepanjangan dari ular tangga numerasi merupakan media pembelajaran matematika yang mengadaptasi permainan ular tangga, dimodifikasi dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan terkait materi matematika. Dalam media ultrasi terdapat beragam soal numerasi yang harus dipecahkan oleh siswa agar dapat melangkah ke kotak selanjutnya. Soal-soal yang ada dalam permainan ultrasi tidak hanya dari soal-soal materi pembelajaran, melainkan juga dari pemecahan numerasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ada media pembelajaran kartu huruf. Kartu huruf adalah media pembelajaran yang khusus digunakan untuk kelas 1 dan 2. Pemakaian kartu huruf yakni dengan cara siswa merangkai sebuah kata atau kalimat dengan huruf-huruf dan kata-kata dalam kartu yang telah disediakan tersebut. Selanjutnya ada media pembelajaran video pembelajaran. Video pembelajaran sendiri adalah media pembelajaran berbasis teknologi yang dibuat mahasiswa kampus mengajar 5 bagi siswa kelas 4 dan 5. Dalam video pembelajaran memuat materi pembelajaran yang disertai dengan ilustrasi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Antusiasme dan ekspektasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di daerah sangatlah besar, meskipun berbagai tantangan dan hambatan masih terus dihadapi (Septiani & Sukana, 2019). Isu-isu yang timbul terkait dengan beragam komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan itu sendiri (R. Y. Kurniawan et al., 2016). Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud meliputi pengelolaan kurikulum, pengurusan siswa, manajemen personil, fasilitas pendidikan, tata kelola sekolah, keuangan, organisasi sekolah, serta interaksi sekolah dengan masyarakat atau *public relations* (humas) (Habiby & Fiatin, 2019).

Salah satu permasalahan dalam komponen yaitu permasalahan literasi numerasi yang harus mendapat perhatian khusus. Secara umum, kemampuan literasi numerasi siswa di Indonesia belum sesuai harapan (Patriana et al., 2021). Penurunan daya saing Indonesia di tingkat internasional dalam beberapa dekade terakhir sebagian besar dapat diatributkan kepada krisis budaya literasi yang sedang dihadapi oleh negara saat ini (Nirmala, 2022). Kualitas kemampuan literasi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas bangsa Indonesia (Aryani et al., 2022). Literasi numerasi adalah kemampuan penting yang melibatkan pemanfaatan angka dan simbol matematika dasar dalam rangka menangani masalah praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini, yang sangat berperan dalam perkembangan intelektual seseorang, harus ditanamkan pada anak sejak mereka berada di bangku sekolah dasar.

Literasi numerasi memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial untuk kehidupan mereka (Makay et al., 2023). Tujuan dari literasi numerasi adalah untuk menilai dan meningkatkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan aritmetika pada peserta didik, sehingga mereka dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Latifah & Rahmawati, 2022). Rendahnya literasi disebabkan oleh kurangnya akses ke tempat baca, minat baca yang rendah di kalangan siswa dan guru, serta minimnya pendampingan guru dalam aktivitas literasi

(W. Kurniawan et al., 2021).

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan tersebut pemerintah berupaya dengan meluncurkan sebuah kurikulum baru yang sekarang dikenal dengan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar memfokuskan pada pemberdayaan kemandirian peserta didik dengan memberikan mereka keleluasaan untuk mengakses pengetahuan baik dari jalur pendidikan formal serta non-formal. Kurikulum ini berperan dalam mendukung proses edukasi yang terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah, sekaligus mendorong inovasi dan kreativitas baik dari sisi pengajar maupun peserta didik (Manalu et al., 2022). Untuk mendukung kurikulum baru tersebut pemerintah membuat sebuah program yang dikenal dengan nama Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Program MBKM adalah kebijakan Kemendikbud yang izinkan mahasiswa belajar di luar studi dan kampus sampai 3 semester. Program ini dibuat dengan tujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman praktis di berbagai sektor, termasuk kegiatan baik di dalam maupun di luar negeri (Hasbullah, 2022). Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah representasi dari ide kebebasan pendidikan bagi mahasiswa, yang menawarkan peluang bagi mereka untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih luas dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui kegiatan-kegiatan di luar kurikulum studi formal (Bhakti et al., 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan Program MBKM untuk mendidik lulusan mengenai tantangan sosial, budaya, dan pekerjaan. Program MBKM menyediakan kesempatan dan tantangan untuk inovasi, kreativitas, pengembangan kemampuan dan kepribadian, serta kebutuhan para peserta didik. Program ini mendorong pembelajaran mandiri dan kemampuan pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah-masalah sosial, kerja sama, manajemen diri, serta pencapaian tujuan dan prestasi baik dalam kemampuan teknis maupun non-teknis. Program MBKM diarahkan untuk memastikan bahwa institusi pendidikan tinggi mampu mencetak lulusan yang adaptif terhadap perubahan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kebutuhan pasar kerja dan industri, serta perubahan dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi meningkatkan kelayakan kerja mahasiswa dan tingkat penyerapan tenaga kerja lulusan (Sa'diyah et al., 2022).

Pendidikan dibutuhkan untuk mendapat kesempurnaan perkembangan diri dan masyarakat (Andiansah & Amalia, 2024). Seiring berjalannya waktu, proses pendidikan terus mengalami inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan manusia, yang mengarah pada kemajuan yang signifikan dalam dunia pendidikan (Sayekti et al., 2018). Para siswa di tingkat sekolah dasar sangat membutuhkan pengelolaan kelas yang inovatif (Minsih & Galih, 2018). Sehingga, dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar di sekolah, mahasiswa dari angkatan ke-5 Kampus Mengajar membawa berbagai inovasi untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Sekolah diakui sebagai lembaga yang kompleks dan memiliki karakteristik unik (Minsih et al., 2019). Sekolah berkualitas tidak tercipta secara otomatis atau semata-mata karena memiliki fasilitas lengkap. Meskipun demikian, keberadaan

fasilitas yang memadai tetap esensial untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang efektif, para pendidik perlu memperhitungkan berbagai faktor ideal yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar (Utami et al., 2023). Khususnya di era 4.0 ini, diperlukan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi yang terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman (Intaniasari & Utami, 2022). Penggunaan infrastruktur pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam mendukung efektivitas proses edukasi. Infrastruktur pendidikan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi aktivitas edukatif peserta didik. Sarana dan prasarana pembelajaran, yang merangkul beragam peralatan dan materi pendukung proses belajar mengajar, mencakup meja, kursi, papan tulis, literatur, kurikulum, perangkat tulis, instrumen demonstratif, serta proyektor LCD. Semua ini berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana merujuk pada bangunan dan perlengkapannya yang menyediakan ruang bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Fasilitas pembelajaran, seperti keberadaan LCD proyektor di dalam kelas, memungkinkan guru untuk menampilkan materi secara visual kepada siswa, yang dapat meningkatkan ketertarikan dan menjaga agar siswa tetap terlibat dan tidak cepat merasa bosan (Alif et al., 2020).

Fasilitas belajar berperan krusial dalam mendukung proses pembelajaran siswa, di mana sarana dan prasarana ini menjadi penunjang aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah (Prihatin, 2017). Ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih efektif, memfasilitasi pembelajaran yang lebih cepat, lebih mudah, dan lebih mendalam secara mandiri (Puspitasari, 2016). Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai di sekolah berkorelasi erat dengan kualitas proses belajar mengajar di sekolah tersebut (Yustikia, 2019). Fasilitas di lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam mendukung aktivitas belajar mengajar dan kegiatan lainnya, baik akademik maupun non-akademik, serta berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Menyediakan fasilitas belajar yang lengkap dan terawat merupakan keharusan bagi sekolah untuk mendukung kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran (Cynthia et al., 2015).

4. SIMPULAN

Permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah dapat mengganggu aktivitas belajar siswa di kelas. Minimnya penyediaan fasilitas belajar bagi siswa yang di sediakan oleh sekolah juga dapat berdampak langsung bagi siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mahasiswa kampus mengajar 5 berinovasi dengan membuat program-program inovatif bagi siswa dan guru. Seperti membuat sebuah forum adaptasi teknologi bagi guru. Menyediakan sumber belajar bagi siswa dengan pengoptimalan penggunaan perpustakaan. Membuat program-program literasi dan numerasi bagi siswa seperti program calistung, pembiasaan matematika, dan pojok baca. Juga pembuatan media pembelajaran seperti ultrasi (ular tangga numerasi), kartu huruf, dan video pembelajaran. Inovasi mahasiswa kampus

mengajar sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah. Inovasi dalam pembuatan media pembelajaran yang kreatif dan menyediakan beragam sumber belajar dapat memfasilitasi serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar siswa di dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Khususnya, kepada Ibu Minsih sebagai dosen pembimbing, orangtua dan keluarga yang memberikan dukungan tulus dan do'anya, serta semangat dan doa-doa terbaik mereka. Saya juga ingin berterimakasih kepada kepala sekolah, para guru, staf, dan seluruh siswa di SD N Gilirejo 5 Miri Sragen yang telah memberikan izin, partisipasi aktif, serta dukungan-dukungan positif mereka. Saya mengerti bahwa tanpa kontribusi dan dukungan dari setiap pihak yang terlibat, penelitian ini tidak akan bisa tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif, H. M., Pujiati, A., & Yulianto, A. (2020). The Effect of Teacher Competence, Learning Facilities, and Learning Readiness on Students' Learning Achievement Through Learning Motivation of Grade 11 Accounting Lesson in Brebes Regency Vocational High School. *Journal of Economic Education*, 9(2), 150–160. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i2.40155>
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Andiansah, R. Y., & Amalia, N. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kurang Optimalnya Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Sobokerto, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8, 135–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126062>
- Ariandi, Y. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran PBL. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, X(1996), 579–585. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21561>
- Aryani, I., Nadia, R., Susanti, M., Musriandi, R., Irfan, A., Farissi Hamama, S., & Maulida, M. (2022). Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas UNAYA*, 3(2), 37–41. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/Abdimas/article/view/3522>
- Bangun, D. (2012). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 5(1), 74–94. <https://doi.org/10.21831/jep.v5i1.604>
- Besare, S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>

- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 01(02), 1–20. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/7397>
- Febriani, P. S., & Sarino, A. (2017). Dampak Cara Belajar Dan Fasilitas Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal MANAJERIAL*, 16(1), 163. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v16i1.10584>
- Habiby, W. N., & Fiatin, S. N. (2019). Persepsi Masyarakat dan Dampak Sistem Zonasi untuk Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 225–238. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.10151>
- Hasbullah, M. A. (2022). Legal Policy of Independent Learning Independent Campus (MBKM) Program in Indonesia: Tracing the Literature. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 853–864. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1585>
- Inayah, R., Martono, T., & Sawiji, H. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/1012. In *Jurnal pendidikan insan mandiri* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–12). <https://jurnal.uns.ac.id/jpim/article/view/19638/15450>
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Kurniawan, R. Y., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun, May*, 1415–1420. <https://www.researchgate.net/profile/Riza-Kurniawan/publication/317184069>
- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- Makay, D., June, K., Sulimaly, D., Salmon, N., Nahakleky, R., Leinussa, M., Teurupun, S., Kwuwulay, A., Relmasira, M., Rumtutuly, F., Lestari, L., & Sugiarto, S. (2023). Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak-Anak Desa Klis. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 315–321. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.120>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 10(2), 20–27. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Minsih, Rusnilawati, & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>

- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8851>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nuraini, N., Fitriani, F., & Fadhilah, R. (2018). Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Sma Negeri 5 Pontianak. *AR-RAZI Jurnal Ilmiah*, 6(1). <https://doi.org/10.29406/arz.v6i1.939>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial DalLayanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Prihatin, M. S. (2017). Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 06(5), 443–452. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/7171>
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i2.338>
- Sa'diyah, M., Nurhayati, I., Endri, E., Supriadi, D., & Afrianto, Y. (2022). The Implementation of Independent Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 12(4), 289–299. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0114>
- Sayekti, I. C., Sari, N. W., Sasarilia, M. N., & Primasti, N. A. M. (2018). Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>
- Septiani, I., & Sukana, T. (2019). Permasalahan Pendidikan Dasar Tentang Kualitas Guru Mengajar : Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 246. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.1093>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Srilaksmi, N. K. T., & Indrayasa, K. B. (2020). Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Mutu Pendidikan. *Pusat Penjaminan Mutu*, 1(1), 28–35. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/896>

Utami, R. D., Prayitno, H. J., Pristi, E. D., Lestari, R. Y. A., Handayani, D., Tristiana, V., Yoviyanti, R., Afif, K., & Shohenuddin, S. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Kelas Rangkap pada Sanggar Belajar Malaysia Berpendekatan Profil Pelajar Pancasila. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 96–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22889>

Widodo, & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>

Yustikia, N. W. S. (2019). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1053>